



Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama pada Anggota Karang Taruna di Desa Mekar Buana, Kabupaten Karawang

Socialization of Strengthening Religious Moderation among Karang Taruna Members in Mekar Buana Village, Karawang Regency

Ajat Sudrajat¹, Vidya Arisandi², Dwi Yani Salsabilah³, Aninisa Alfa⁴,
Cindy Endah Sari⁵

¹⁻⁵Universitas Buana Perjuangan Karawang

Korespondensi penulis: ajat.sudrajat@ubpkarawang.ac.id

Article History:

Received: 04 Desember 2023

Accepted: 21 Desember 2023

Published: 24 Januari 2024

Keywords: Religion, Moderation, Empowerment

Abstract: This service is an initiative taken by the volunteers to educate the community, particularly the youth of Karang Taruna in the village of Mekar Buana in Karawang. The objective is to create awareness among the youth of Karang Taruna about religious diversity. The lectures and interviews are the primary methods of implementation. The activity was conducted successfully, and the results and discussions showed that the youth of the organization now have a better understanding of religious moderation. In conclusion, this service has helped to enlighten the youth about religious life, particularly the importance of religious moderation.

Abstrak

Pengabdian ini merupakan sebuah upaya dari para pengabdian untuk meliterasi warga khususnya pemuda Karang Taruna di desa Mekar Buana di Karawang. Tujuannya tentu saja menyadarkan para pemuda Karang Taruna dalam menyikapi keberagaman beragama. Adapun metode pelaksanaan adalah ceramah dan wawancara. Kegiatan dilaksanakan secara baik. Hasil dan pembahasannya adalah para pemuda Karang Taruna tersebut mengerti dan memahami moderasi keberagaman. Simpulan dalam pengabdian ini, para pemuda menjadi lebih tercerahkan dalam kehidupan keberagaman terutama bagaimana tentang moderasi agama.

Kata kunci: Agama, Moderasi, Penguatan

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang bersifat multikultural, multi etnis, dan multi-lingual. Dari sisi demografis inilah timbullah keanekaragaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun begitu, kekayaan yang dimiliki oleh negara ini merupakan sebuah anugerah dan bukan dianggap sebuah perbedaan yang dapat memecah kehidupan bangsa dan bernegara. Dalam perjalanan berkehidupan berbangsa dan bernegara, Indonesia merupakan negara yang menganut Pancasila sebagai ideologi bangsa. Pancasila mengamanatkan agar kehidupan bernegara, berbangsa, dan beragam agar mengedepankan kerukunan. Dalam perspektif kerukunan beragama, negara Republik Indonesia sering dijadikan role model di dunia terkait harmonitas kerukunan kehidupan beragama di Indonesia. Secara umum, kehidupan beragama di Indonesia berjalan secara baik. Ada beberapa masalah namun dapat dikelola secara baik dengan mengedepankan asas persatuan dan kesatuan (Kementerian Agama RI, 2019)

Selanjutnya, fanatisme dalam sebuah ideologi sempit dalam kehidupan beragama akan berpotensi meamicu perpecahan dan konflik. Pola pikir yang menutup dari kehidupan yang beraneka ragam inilah yang harus dihindari oleh orang-orang agar supaya kerukunan dalam keberagaman dan keberagaman berbangsa dan bernegara dapat mawujud. Keragaman di Indonesia yang sangat beragama seperti digambarkan di atas, kita menumbuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan

*Ajat Sudrajat, ajat.sudrajat@ubpkarawang.ac.id

keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, serta tidak terjebak pada ekstrimisme, intoleransi, dan tindak kekerasan (Saifuddin, 2019, hal. 7).

Penyikapan yang berlebihan dalam konteks ghuluw atau tatharruf dalam beragama yang melibatkan perilaku tidak baik dan melampaui batas, telah menjadi perhatian dunia akademis. Menjadi sebuah imperatif bagi guru pada bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memberikan sebuah perhatian khusus secara bersama-sama dan stake holder sekolah. Ketidakterperhatian terhadap hal ini dapat berpotensi membahayakan keutuhan NKRI, karena para peserta didik adalah pembawa nasib pemerintahan ke depan. Dalam pengalaman mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, penulis mendapati beberapa mahasiswa menunjukkan kecenderungan terhadap fanatisme dan ekstremisme. Dalam perspektif kehidupan beragama, obat mujarab bagi keberlangsungan atas ketidakharmonisan dalam berkehidupan beragama yakni moderasi beragama atau Islamiyah wasathiyah, ini merupakan cara untuk menangkal radikalisme.

Oleh karena itu, Penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting perlu dikuatkan pada peserta didik sebagian dari konsep pendidikan karakter (PPK), seperti yang ada dalam (Permendikbud nomor 20 tahun 2018 dalam Maruf, 2020) di antaranya adalah karakter religius dan nasionalisme. Hal itulah yang melatarbelakangi penulis untuk mengadakan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Sosialisasi Moderasi Agama pada anggota Karang Taruna Desa Mekar Buana Kecamatan Tegal Waru. Kab.Karawang.” Adapun fokus pada pengabdian ini adalah untuk mendapatkan kembali modernisasi beragama, bagaimana karakteristik dan prinsip moderinasi beragama. Tujuan sosialisasi ini melibatkan pemahaman yang kuat terkait moderasi beragama, identifikasi indikator moderasi beragama, dan pemahaman mengenai implementasinya. Manfaat dari pengabdian kepada masyarakat mencakup penerapan moderasi beragama oleh Anggota Karang Taruna dalam kehidupan sehari-hari, upaya untuk menghindari pemahaman yang ekstrim, dan mencegah sikap intoleran di kalangan Karang Taruna.

Sosialisasi, Bahasa, dan Moderasi beragama

Sosialisasi adalah usaha membuat sesuatu dikenal oleh masyarakat, penting dalam Perbankan Syariah untuk mengenalkan produk. Proses ini dapat melibatkan pelatihan atau seminar. Pengertian Sosialisasi merupakan proses pemahaman individu terhadap budaya kelompoknya, menginternalisasi norma sosial, dan mempertimbangkan harapan orang lain (Wright seperti yang dikutip dalam Sutaryo, 2004, hal. 156). Sosialisasi bersifat sangat vital sebab informasi ini akan tertangkap secara baik oleh masyarakat jika penggunaan bahasa disesuaikan dengan konteks situasi dan budayanya (Wachyudi & Miftakh, 2018a)

Dalam mensosialisasikan moderasi keberagamaan perlu kode verbal dan non-verbal. Dalam konteks verbal, pengabdian harus menggunakan bahasa yang santun. Kesantunan berbahasa berate bahasa yang digunakan haruslah tidak menyinggung atau harus memerhatikan aspek-aspek kesantunan dalam penggunaan berbahasa ke khalayak (Wachyudi & Miftakh, 2020) dan jika diperlukan bisa dilakukan dalam bentuk campur bahasa dalam bentuk dwi bahasa (Wachyudi, 2017). Dari penggunaan bahasa yang halus pun pasti akan berimplikasi secara baik (Wachyudi, Zakiyah, & Hussain, 2018b), sehingga dapat di kembangkan sebuah toleransi dalam kehidupan beragama dan bernegara.

Moderasi beragama, asal muasalnya berasal dari bahasa Latin "moderation," mengacu pada keseimbangan dalam Islam, dikenal sebagai *wasathiyah*. Arif (2020) menerangkan Moderasi Islam mencerminkan karakteristik utama, termasuk keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan masalah manusia, mengkoneksikan nash-nash Syariah dengan hukum-hukumnya, berpikir seimbang antara dunia dan akhirat, toleransi dengan nash-nash dalam konteks kekinian, kemudahan dalam setiap urusan, dan sikap terbuka, toleran, serta dialog dengan pihak lain. Pemikiran beliau juga mengutarakan lima prinsip dasar moderasi Islam mencakup keadilan, kebaikan, hikmah, konsistensi, dan keseimbangan.

METODE PELAKSANAAN

Metode Kegiatan

Untuk memecahkan masalah yang sudah diidentifikasi dan dirumuskan di atas, agar sosialisasi dapat berjalan dengan lancar dan dapat dipahami, metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu metode ceramah sebagai pemaparan teori tentang moderasi beragama, indikatornya, serta implementasinya dalam kehidupan, simulasi untuk mencontohkan contoh – contoh pemahaman yang ekstrim, dan Tanya jawab, ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa – siswi setelah pemaparan materinya.

Langkah-langkah Kegiatan

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini dengan tahapan sebagai berikut:

Pemberian materi tentang moderasi agama, indikatornya serta implementasi dalam kehidupan. Simulasi dan Tanya jawab tentang moderasi beragama, untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa - siswi terhadap materi yang disampaikan. Adapun Mitra yang terlibat merupakan sasaran mitra yang terlibat dan yang dipilih adalah anggota Karang Taruna. Sehingga Sasaran kegiatan ini adalah Anggota Karang Taruna Desa Mekarbuana Kecamatan Tegal Waru Kab.Karawang. Pemilihan dan penetapan sasaran pelatihan ini berdasarkan pertimbangan bahwa dengan melalui pengurus atau anggota karang taruna memudahkan dalam memberikan edukasi akan pentingnya Modernisasi Beragama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sosialisasi Modernisasi Beragama untuk Karang Taruna di Kecamatan Tegal Waru, Kabupaten Karawang, pada tanggal 26 Maret 2022, mencapai keberhasilan yang sesuai dengan harapan dan cenderung memuaskan. Dalam kegiatan pelatihan yang berjalan secara tertib dan khidmat. Anggota Karang Taruna dengan jumlah 15 anggota berpartisipasi secara aktif. Materi yang disampaikan mengenai Modernisasi Beragama tidak hanya dianggap sebagai suatu informasi semata, melainkan sebagai landasan penting bagi anggota Karang Taruna untuk memahami dan menghargai perbedaan antar umat beragama dalam kerangka kehidupan bermasyarakat. Dalam mensosialisasikan hendaknya menggunakan bahasa yang santun, tidak langsung sehingga berimplikasi secara tepat menurut konteks situasi dan konteks budaya (Wachyudi, 2017); (Wachyudi & Miftakh, 2018a); (Wachyudi, Zakiyah, & Hussain, 2018b); & (Wachyudi & Miftakh, 2020).

Dalam hal eksplorasi pendalaman materi Moderasi keberagamaan, anggota Karang Taruna dibekali pemahaman yang komprehensif. Hasil yang diharapkan agar mendapatkan asupan positif dan konstruktif serta benar dalam memahami dan menjalankan moderasi agama. Hasil analisis kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 85% peserta pengabdian telah memahami dengan baik konsep Moderisasi Beragama. Hal ini berkesesuaian dengan apa yang disiratkan oleh (Arif, 2020).

Pembahasan hasil pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat menyoroti respon positif yang diterima dari anggota Karang Taruna. Keantusiasan mereka tercermin dalam partisipasi aktif dalam seluruh kegiatan sosialisasi, termasuk dalam proses pemberian materi yang secara mendalam. Sosialisasi Modernisasi Beragama dianggap bukan hanya sebagai penyampaian informasi, melainkan sebagai pendekatan yang membawa pemahaman teoritis dari sudut pandang agama dan lingkungan.

Selanjutnya, penyampaian materi moderasi beragama menjadi sangat krusial sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjembatani perbedaan antar umat beragama. Harapan yang ingin didapatkan oleh pengabdian terkait implementasi konsep moderasi keberagamaan ini membentuk *rahmatan lil alamin*. Selain itu, ini juga sebagai upaya dan cara dalam menumbuhkan keshalihan sosial, keshalihan religi, dan keshalihan ilmu pengetahuan dalam keberagaman kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, K. M. (2020). *Moderasi Islam (Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Amin)*.
- Ma'ruf, M. F. (2020). Implementasi Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 93-102.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sutaryo. (2004). *Dasar-Dasar Sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wachyudi, K. (2017). *Bilingualism in English language teaching (a case study in one of university in Karawang)*. 1st ICWS 2017, 23.
- Wachyudi, K., & Miftakh, F. (2018a). Penggunaan systemic functional linguistic (sfl) sebagai alat analisis teks recount oleh siswa disalahsatu SMAN di Karawang. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 4(02), 259-267.
- Wachyudi, K., Zakiyah, L., & Hussain, Z. (2018b). Implikatur pertuturan antara dosen dan mahasiswa (sebuah studi deskriptif analitis di sebuah perguruan tinggi di Karawang). *In Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 175-182).
- Wachyudi, K., & Miftakh, F. (2020). Untangling Teacher's Politeness in EFL Classroom: A Case at a Vocational School in Karawang. *ELT in Focus*, 3(2), 36-41.